

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang sangat luas dan subur, dimana wilayah Indonesia mempunyai banyak kepulauan dengan sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan alam tersebut menjadikan orang-orang menggeluti profesi sebagai petani dan pekebun dan memanfaatkan alam yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Salah satu subsektor pertanian yang memiliki berbagai jenis tanaman disebut hortikultura yang terdiri dari buah-buahan, sayur, biofarmasi dan tanaman hias. Subsektor pertanian hortikultura ini salah satu tanaman yang banyak manfaatnya digunakan oleh banyak masyarakat Indonesia adalah bawang merah.

Produktivitas bawang merah di Indonesia masih rendah dengan rata-rata 9,24 ton/ha produktivitas bawang merah nasional, jauh dibawah potensi produksi yaitu diatas 20 ton/ha (Kementerian Pertanian, 2014). Berdasarkan data BPS (2017), tanaman hortikultural cenderung terus meningkat terhadap pembentukan PDB, dimana selama 5 tahun (tahun 2012 – tahun 2016) rata-ratanya adalah sebesar 15,13 persen dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 2,69 persen.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas tanaman unggulan yang memiliki banyak manfaat dan bernilai ekonomis tinggi yang banyak dikonsumsi baik rumah tangga maupun industri makanan, sebagai campuran bumbu masak setelah cabe. Seiring kebutuhan bawang merah semakin hari semakin meningkat, dengan bertambahnya jumlah penduduk, baik di Indonesia secara umum, maupun di tingkat provinsi di seluruh wilayah Indonesia. Jumlah produksi yang besar tentunya harus ditunjang dengan struktur dan kinerja pemasaran yang memadai, agar proses distribusi bawang merah berjalan dengan lancar dan kebutuhan konsumen terpenuhi dengan baik. Permintaan dan kebutuhan bawang merah yang tinggi menyebabkan komoditas ini memberikan keuntungan untuk diusahakan. Fluktuasi harga bawang merah cenderung mengikuti jumlah produksi, apabila produksi meningkat harga cenderung turun. Secara umum produksi berkaitan erat dengan efisiensi, karena ukuran efisiensi adalah seberapa efektif penggunaan kombinasi input untuk menghasilkan output. Demikian pula petani harus efisien secara ekonomi didalam

menjalankan usahatani karena tujuan akhir efisiensi ekonomi adalah meningkatkan pendapatan. Pemerintah daerah sangat terkait dengan peningkatan efisiensi pertanian melalui perannya dalam mempercepat respon petani melalui perbaikan perubahan struktural sektor pertanian daerah (Suripto dan Reli Mustiawan, 2022).

Dalam usahatani, meskipun memiliki pengalaman bercocok tanam yang luas, tidak secara konsisten mencapai tingkat efisiensi dan produktivitas yang diharapkan para petani. Produksi bawang merah yang masih rendah disebabkan karena rentannya bawang merah terhadap cuaca, hama dan penyakit, bawang merah juga gampang rusak dan mengalami susut bobot tinggi. Terlepas dari menggunakan teknologi yang sama dan berada dalam kondisi yang sama, akan selalu ada variasi hasil karena kombinasi faktor yang dapat dikendalikan dan tidak dapat dikendalikan. Meskipun begitu, bawang merah tetap menjadi salah satu komoditas hortikultura yang penting karena memiliki permintaan yang tinggi dari pasar domestik maupun internasional.

Kabupaten Brebes merupakan salah satu sentra produksi bawang merah terbesar di Indonesia yang memiliki rata-rata produksi yang bersifat fluktuatif. Bawang merah sendiri merupakan salah satu komoditas pertanian yang penting di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, termasuk di Desa Larangan Kecamatan Larangan. Kabupaten Brebes, yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, memiliki lahan yang luas untuk pertanian dan kondisi tanah yang cocok untuk penanaman bawang merah. Oleh karena itu, bawang merah telah menjadi salah satu komoditas unggulan di daerah ini, dan banyak petani yang menghasilkan bawang merah sebagai sumber penghasilan utama mereka (Suripto dan Anton, 2023). Selain itu, faktor cuaca yang sangat mendukung karena Kabupaten Brebes berada di wilayah yang memiliki musim penghujan yang cukup panjang dan suhu yang relatif panas dingin saat kemarau, dari 17 Kecamatan yang ada wilayah sentra komoditas bawang merah ada di 11 Kecamatan dengan rata-rata luas tanah per tahun mencapai 35,000 Ha, dengan Kecamatan sentra utama berada di Kecamatan Larangan, Wanasari, Bulakamba dan Brebes (Pemerintah Kabupaten Brebes, 2023) dan masyarakat Brebes juga memiliki pengalaman dalam menanam dan mengolah bawang merah. Dari observasi di lapangan menunjukkan bahwa produksi bawang merah pada saat ini dapat dikatakan tidak sesuai yang diinginkan oleh petani, fenomena ini terjadi karena kendala adanya

hama yang berdampak pada produksi bawang merah itu sendiri. Berikut data luas lahan dan produksi bawang merah di Kabupaten Brebes pada tahun 2014-2021:

**Tabel 1.1 Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Bawang Merah Menurut Kecamatan di Kabupaten Brebes (ha), 2014-2021**

No	Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (kw)
1	2014	30.713	30.954	3.759.742
2	2015	27.898	26.661	3.112.361
3	2016	29.572	27.662	3.514.747
4	2017	33.187	29.036	2.735.699
5	2018	31.933	28.710	3.037.721
6	2019	28.012	26.481	3.078.288
7	2020	32.761	38.951	4.016.155
8	2021	35.654	34.082	3.744.436

Sumber Data: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Brebes, 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa produksi bawang merah di Kabupaten Brebes mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2014 produksi bawang merah sebanyak 3.759.742 kw dan mengalami penurunan sampai pada tahun 2019 dengan produksi sebanyak 3.078.288 kw. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan dengan produksi bawang merah menjadi sebanyak 4.016.155 kw dan pada tahun 2021 produksi bawang merah mengalami penurunan menjadi sebanyak 3.744.436 kw.

**Tabel 1.2 Jumlah Kecamatan dan Luas Panen Tanaman Sayuran Bawang Merah Menurut Kecamatan di Kabupaten Brebes (ha), 2020-2021**

No	Kecamatan	Bawang Merah	
		2020	2021
1	Salem	-	-
2	Bantarkawung	173	148
3	Bumiayu	-	-
4	Paguyangan	-	-
5	Sirampog	3	1
6	Tonjong	1	-

7	Larangan	7.661	7.293
8	Ketanggungan	1.519	1.656
9	Banjarharjo	192	198
10	Losari	697	607
11	Tanjung	1.927	2.383
12	Kersana	882	1.315
13	Bulakamba	6.304	2.866
14	Wanasari	11.385	9.208
15	Songgom	1.408	1.046
16	Jatibarang	1.241	1.139
17	Brebes	5.558	5.130
	Kabupaten Brebes	38.951	32.990

Sumber Data : BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Kecamatan Larangan merupakan salah satu wilayah penghasil bawang merah yang ada di Kabupaten Brebes. Dalam database Kabupaten Brebes, luas panen bawang merah di Kecamatan Larangan mengalami kenaikan dan penurunan. Hal ini terlihat dari luas lahan yang mengalami perubahan setiap tahunnya.

Desa Larangan merupakan Desa yang berada di Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Perekonomian Desa Larangan didominasi pada sektor pertanian. Lahan pertanian yang cukup luas mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Tanaman unggulan yang ditanam masyarakat Larangan adalah bawang merah. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai program dan kegiatan di Kabupaten Brebes yang menyediakan pelatihan dan pendampingan untuk membantu petani dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas bawang merah. Pemerintah daerah Kabupaten Brebes juga mendukung perkembangan sektor pertanian melalui penyediaan fasilitas pengolahan dan pemasaran produk pertanian. Dengan demikian, tingkat produktivitas bawang merah di Kabupaten Brebes semakin meningkat dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian daerah.

Tantangan utama dari program peningkatan produktivitas dan produksi bawang merah adalah bagaimana usahataniya lebih murah sehingga layak menjadi usahatani yang sangat menguntungkan karena sangat dibutuhkan masyarakat. Beberapa

permasalahan rendahnya produktivitas bawang merah tersebut antara lain, penggunaan bibit yang kurang bermutu dan media tanam yang kurang baik (Rahmah dan Sipayung, 2013).

Adanya hambatan dalam pengembangan bawang merah adalah tingginya biaya produksi sekitar Rp 50-75 juta tergantung harga bibitnya saat tanam. Modal merupakan faktor terpenting dalam suatu produksi. Tanpa adanya modal produsen tidak akan bisa menghasilkan barang atau jasa. Modal merupakan segala finansial yang digunakan untuk awal proses produksi mulai dari bahan baku sampai gaji pegawai dll. Pentingnya peranan modal karena dapat membantu menghasilkan produksi. Selain itu, untuk bibit bawang sendiri tidak tersedia setiap saat karena bibit bawang harus mengalami penyimpanan beberapa bulan disebabkan adanya masa dormansi. Tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan bibit bawang merah adalah bibit sulit diperoleh menjelang musim tanam, harga bibit yang mahal, kualitas bibit yang rendah karena terinfeksi penyakit dan harga saat panen murah. Hal ini yang menyebabkan rendahnya produksi bawang merah di Indonesia adalah tidak tersedianya bibit yang bermutu dan berdaya hasil tinggi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas bawang merah yaitu dengan pemberian mikoriza dan pupuk organik. Pemberian mikoriza meningkatkan produktivitas bawang merah yang dipadukan dengan penggunaan pupuk organik. Pemberian pupuk bertujuan untuk menyuburkan tanaman bawang merah sehingga, pemberian pupuk sesuai kebutuhan akan membantu meningkatkan metabolisme tanaman sehingga pertumbuhan tanaman menjadi baik dan membantu meningkatkan produksi (Maharaja, 2015). Selain itu pestisida juga sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan produksi bawang merah sebagai tindakan pemeliharaan tanaman. Pestisida adalah bahan kimia beracun, pemakaian pestisida yang berlebihan dapat menjadi sumber pencemar bagi bahan pangan, air, dan lingkungan hidup (Badrudin dan Jazilah, 2010).

Penggunaan tenaga kerja merupakan faktor penting dan perlu diperhitungkan untuk hasil yang memuaskan. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani bawang merah sendiri di Kabupaten Brebes cukup baik atau berlebihan (Rahmawati dan Istiyanti, 2011).

## **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh modal terhadap produksi bawang merah?
2. Bagaimana pengaruh bibit terhadap produksi bawang merah?
3. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap produksi bawang merah?
4. Bagaimana pengaruh pupuk terhadap produksi bawang merah?
5. Bagaimana pengaruh pestisida terhadap produksi bawang merah?
6. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap produksi bawang merah?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap produksi bawang merah.
2. Untuk mengetahui pengaruh bibit terhadap produksi bawang merah.
3. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan terhadap produksi bawang merah.
4. Untuk mengetahui pengaruh pupuk terhadap produksi bawang merah.
5. Untuk mengetahui pengaruh pestisida terhadap produksi bawang merah.
6. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap produksi bawang merah.

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penggunaan untuk hasil yang memuaskan dalam usahatani bawang merah.
2. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.
3. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang terkait dengan bahan penelitian.
4. Bagi akademisi dan pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan serta dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.